

Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo

The Profitability of Laying Duck Businesses in Kebonsari, Candi, Sidorejo

DOI:10.18196/agr.115

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the profitability of laying duck businesses and to analyze the feasibility of business laying duck in Kebonsari village, Candi Sub District, Sidoarjo, East Java. This research used descriptive qualitative approach and profitability analysis method. Primary data were collecting from 20 laying duck businesses in Kebonsari through interview and observation. The research result showed that the business profitability value of laying duck is 36.15% that was classified as low. That is the reason, why more than half of breeders were not continued this business. In business scale, about 1.500 laying duck, the breeders have to spend Rp102.6 million as fix cost per year and Rp22.5 million as variable cost per

month. This business give the breeders Rp11.2 million per month as a profit.

Keywords: breeder laying ducks, feasibility, profitability.

PENDAHULUAN

Usaha ternak itik merupakan usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu, usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Peternakan Itik di Jawa Timur, itik merupakan salah satu aset nasional dan sekaligus komoditas yang bisa diandalkan sebagai sumber gizi dan sumber pendapatan masyarakat. Beberapa daerah di pantai utara Jawa Timur yaitu Mojokerto, Lamongan dan Sidoarjo memiliki potensi peternakan itik. Dengan potensi ini diharapkan usaha ternak itik tidak saja mampu menjadi usaha sampingan, namun juga sebagai penghasil pendapatan tambahan bagi keluarga.

Peternakan itik petelur di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dirintis sejak 2 Mei 1992 dengan jumlah peternak 50 orang. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah peternak semakin lama berkurang, saat penelitian berlangsung terdapat 20 peternak yang masih menjalankan usahanya. Pada masa awal dikembangkan, dari 50 orang peternak dapat dihasilkan telur sebanyak 67.500 butir per hari. Namun, saat ini terjadi penurunan produksi yang diakibatkan berkurangnya jumlah peternak dan menurunnya produktivitas per peternak. Saat ini terdapat 20 peternak itik dengan rata-rata kepemilikan itik 1.466 ekor dengan produktivitas 700 butir telur per peternak per hari. Terbatasnya lahan akibat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat sehingga banyak lahan di daerah ini dialih fungsikan menjadi perumahan; dan serangan penyakit yang diakibatkan oleh cuaca yang berubah - ubah, sehingga produksi telur

mengalami penurunan telur hingga 30-40% merupakan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan peternakan itik di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian merupakan sentra peternakan itik petelur yang mempunyai prospek bagus ke depan dan produk yang di hasilkan sudah banyak dikenal oleh masyarakat.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi (pengamatan) dan penelusuran dokumen berupa arsip atau literatur yang berkaitan dengan peternakan itik petelur. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis rentabilitas, dengan menggunakan rumus berikut

$$\frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

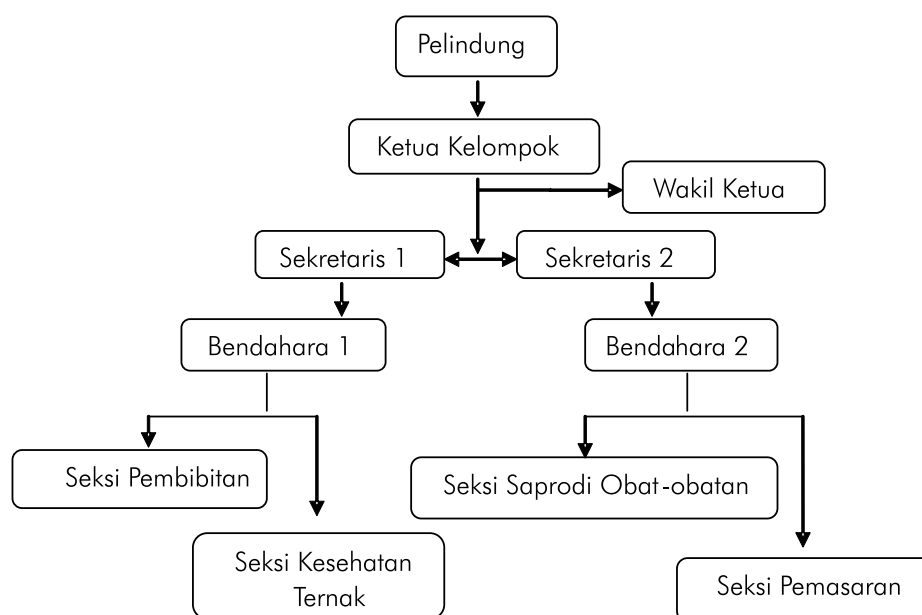
KEADAAN UMUM

Desa Kebonsari mempunyai keadaan topografi berupa lapangan yang pada umumnya berada pada tingkat datar

dan terdapat banyak sawah yang dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan itik. Lahan yang demikian cocok untuk peternakan itik, karena pertumbuhan ternak akan baik. Peternak pada umumnya membuat kandang itik di pekarangan yang tidak jauh dari lokasi rumah dan persawahan, sehingga peternak dengan mudah dapat memantau usahanya. Lokasi peternakan pada umumnya dipilih berdasarkan beberapa faktor berikut. Tenaga Kerja, peternakan dikembangkan di daerah lokasi pabrik yang memiliki potensi untuk mendapatkan tenaga kerja potensial. Transportasi, pemilihan lokasi yang strategis karena terdapat daerah industri yang berkembang sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam transportasi. Pemasaran yang didukung keunggulan dalam distribusi karena dekat dengan kota, sehingga kualitas telur masih terjaga dengan baik.

STRUKTUR KEPENGURUSAN

Sruktur kepengurusan memiliki peran penting dalam mengembangkan organisasi, khususnya kerjasama. Pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab dalam sebah organisasi memungkinkan kerjasama dapat dikembangkan dan diorganisir lebih baik. Organisasi peternakan itik "Sumber Pangan" di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo (Gambar 1) sudah berjalan dengan baik dan efektif, yang didukung peran perangkat



GAMBAR 1 : STRUKTUR PENGURUS KELOMPOK TERNAK ITIK "SUMBER PANGAN"

TABEL 1. RATA-RATA BIAYA PRODUKSI TETAP USAHA TERNAK ITIK PETELUR PER SATU TAHUN

No	Uraian	Unit	Harga per unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kandang (unit)	1		2.878.750,00
2.	Sewa Lahan (meter)	-	-	2.400.000,00
3.	Sekop (unit)	1	20.000,00	20.000,00
4.	Bak Air (unit)	7,65	45.000,00	562.500,00
5.	Tempat Telur (unit)	654	1.500,00	981.000,00
6.	Tempat Pakan (unit)	16,6	5.000,00	83.000,00
7.	Drum / Tandon Air (unit)	1	-	543.750,00
8.	PBB (tahun)	1	-	217.500,00
9.	Bibit Itik Siap Telur (ekor)	1.466,25	65.000,00	95.306.250,00
Rata-rata Biaya Tetap				102.654.750,00

TABEL 2. RATA-RATA BIAYA VARIABEL PRODUKSI USAHA TERNAK ITIK PETELUR PER SATU TAHUN

No	Uraian	Unit	Harga per unit (Rp)	Jumlah (Rp)
Pakan :				
1.	a. Pakan Konsentrat (Kg)	30.035	7.300	218.257.550
	b. Kulit Kepala Udang (Kg)	4.999	1.200	5.998.800
	c. Limbah Roti (Kg)	5.659	1.500	8.489.000
	d. Limbah Pasar (Kg)	5.012	2.750	13.785.063
2.	Tenaga Kerja (Orang)	1	500.000	6.000.000
3.	Vaksin (Unit)	7,9	21.000	165.900
4.	Transportasi			5.102.000
Biaya variabel produksi per tahun				257.798.313
Bunga modal (5%)				12.889.916
Biaya variabel total				270.668.229
Biaya variabel per bulan				22.555.685

desa. Meskipun demikian, evaluasi pembagian tugas dalam organisasi masih perlu dilakukan karena peternakan masih rawan untuk merugi. Demikian juga peran pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan aset yang dimiliki saat ini masih perlu ditingkatkan, mengingat biaya produksi ternak itik petelur cenderung mengalami peningkatan sementara masih terjadi fluktuasi harga telur di pasaran.

TEKNIK BUDIDAYA

Kandang yang digunakan untuk beternak itik dibangun di pekarangan rumah atau sawah. Kandang dibiarkan terbuka dengan maksud memungkinkan terjadinya pergantian udara, sehingga cukup memberikan kesegaran di dalam kandang. Asbes, kayu dan bambu merupakan bahan yang dominan digunakan untuk konstruksi kandang, karena bahan tersebut cukup

ekonomis dan tahan lama. Sanitasi dan pemberian pakan merupakan aspek pemeliharaan yang penting untuk mendapat perhatian dalam usaha ternak itik petelur, karena kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap hasil panen.

Sanitasi. Kebersihan lingkungan kandang (sanitasi) di areal peternakan merupakan usaha pencegahan penyakit yang paling murah. Hanya dibutuhkan tenaga yang ulet dan terampil, serta tindakan preventif dengan memberikan obat pada ternak dengan merek dan dosis sesuai dengan anjuran

Pemberian pakan dilakukan pada pagi dan sore hari. Adapun jenis pakan yang digunakan adalah pakan jadi, yang langsung dibeli dari toko penyedia pakan (*poultry shop*), dan pakan racikan. Pakan racikan dibuat sendiri oleh peternak dengan mencampur konsentrat, kulit kepala udang, limbah roti dan limbah pasar. Pakan racikan cenderung lebih murah apabila dilihat dari segi biaya.

Panen hasil utama dari budidaya itik petelur berupa telur yang dipanen 1 kali dalam sehari. Rata-rata setiap peternak mampu memproduksi telur sebanyak 45,5% dari jumlah itik yang dipelihara (1.466 ekor) atau sebanyak 700 butir per hari.

BIAYA PRODUKSI USAHA TERNAK ITIK PETELUR

Usaha ternak itik petelur memerlukan investasi yang tidak sedikit, sekitar 102,6 juta rupiah perlu disediakan di awal produksi untuk biaya penyediaan sarana prasarana (Tabel 1), dan setiap bulannya tidak kurang dari 22,5 juta rupiah perlu disediakan untuk operasional proses produksi (Tabel 2).

Biaya tetap. Pada tahun pertama, peternak harus menyediakan dana tidak kurang dari Rp102-juta, yang sebagian besar (Rp95-juta) digunakan untuk membeli bibit itik siap bertelur sebanyak 1.466 ekor. Untuk kandang seluas 33 x 25 meter dibutuhkan lahan dengan biaya sewa sebesar Rp 2,4-juta dan bangunan kandang sebesar Rp 2,9-juta. Peralatan seperti bak air, tempat pakan dan drum/tandon terbuat dari bahan plastik, untuk tempat telur peternak biasa menggunakan dari bahan yg umum bukan dari plastik yang biasa disebut dengan tere. Sedangkan bibit itik menggunakan bibit yang siap produk / telur dan berasal Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Biaya variabel. Disamping dana investasi yang harus dikeluarkan di awal produksi (Tabel 1), setiap bulannya

peternak harus menyediakan dana sebesar Rp 22,5 juta untuk operasional produksi dengan jumlah itik sebesar 1.466 ekor (Tabel 2). Biaya tersebut sebagian besar (80%) digunakan untuk pembelian pakan konsentrat. Pemberian pakan kuliat kepala udang, limbah roti dan limbah pasar tidak dilakukan setiap hari, pakan tersebut diberikan sebagai pakan tambahan atau selingan agar produktivitas telur itik semakin bertambah. Pemberian pakan dari kulit kepala udang bertujuan untuk menjadikan kuning telur berubah benjadi berwarna merah atau yang biasa disebut masir.

Setiap peternak memperkerjakan satu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dengan upah sebesar Rp 500.000,00 per bulan. Namun beberapa peternak mulai mengurangi biaya variabel dengan cara menjadikan anak atau saudara yang berasal dari keluarga mereka bahkan peternak sendiri untuk turun langsung sebagai pekerja. Untuk vaksin itik, peternak menggunakan vaksin dengan harga Rp 21.000,00 per botol, vaksin digunakan untuk mencegah dan mengobati itik yang sakit atau stress. Biaya transportasi diperlukan untuk pengiriman telur ke pasar maupun untuk pengambilan bibit itik siap telur dari Mojosari. Pengiriman telur dilakukan dengan menggunakan sepeda motor atau menggunakan mobil jika telur harus dikirim dalam jumlah yang banyak, sedangkan pengambilan bibit itik siap telur biasanya menggunakan truk.

Biaya total. Sejauh mana manajemen mampu menjalankan fungsi perencanaan dan pengendalian atas seluruh aktivitas perusahaan menjadi penentu dari tercapainya tujuan perusahaan. Dalam hal ini perlu pengelolaan keuangan secara efisien dan efektif. Dengan analisa sumber dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimiliki. Modal merupakan biaya keseluruhan atau jumlah dari modal tetap dan modal lancar untuk satu kali periode produksi. Usaha peternakan itik petelur menghabiskan biaya total sejumlah Rp 373.322.979,00 per tahun, merupakan penjumlahan antara biaya tetap Rp102.654.750,00 dan biaya variabel yaitu sebesar Rp 270.668.229,00 dalam kurun waktu setahun.

LABA & RENTABILITAS USAHA TERNAK ITIK PETELUR

Laba merupakan selisih antara nilai penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk menghasilkan

TABEL 3. PENERIMAAN USAHA TERNAK ITIK PETELUR PER SATU TAHUN

No	Uraian	Unit	Harga per unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Telur kualitas baik (butir)	667	1.750	1.167.250
2.	Telur kualitas kurang baik (butir)	33	1.350	44.550
3.	Penjualan telur per hari			1.211.800
4.	Penjualan telur per tahun (365 hari)			442.307.000
5.	Penjualan itik afkir per tahun	1466	45.000	65.981.250
Penerimaan total per tahun				508.288.250
Biaya tetap per tahun				102.654.750
Biaya variable per tahun				270.668.229
Biaya total (biaya tetap ditambah biaya variabel) per tahun				373.322.979
Laba (selisih penerimaan dengan biaya total) per tahun				134.965.271
Laba (selisih penerimaan dengan biaya total) per bulan				11.247.059
Rentabilitas = laba/biaya total x 100%				36,15 (%)

penerimaan tersebut. Penerimaan usaha ternak itik bersumber dari penjualan telur dan penjualan itik afkir, dengan total nilai Rp 508 juta (Tabel 3). Laba yang diterima peternak hampir mencapai Rp 135 juta per tahun atau Rp 11,2 juta per bulan.

Rentabilitas. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan total biaya yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam, tergantung pada laba dan total biaya yang akan diperbandingkan, dengan demikian maka tidak mengherankan jika setiap perusahaan dalam perhitungan rentabilitasnya berbeda-beda. Yang terpenting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Nilai rentabilitas usaha ternak itik petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo sebesar 36,15 persen, artinya kemampuan perusahaan atau peternak untuk menghasilkan laba dalam usaha ternak itik petelur yaitu sebesar 36,15 persen dalam kurun waktu 1 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, usaha ternak itik petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo menguntungkan, tetapi mempunyai rentabilitas yang masih tergolong rendah (Tabel 4) Oleh karena itu, walaupun usaha ternak itik petelur menguntungkan,

pengusaha yang mempunyai peluang usaha dengan rentabilitas yang lebih tinggi akan beralih usaha. Itulah sebabnya, jumlah peternak itik cenderung menurun dari 50 orang pada awal berdiri menjadi 20 orang pada saat penelitian berlangsung.

TABEL 4. KRITERIA NILAI DAN KATEGORI RENTABILITAS PERUSAHAAN

No.	Nilai rentabilitas (%)	Kategori
1.	1 – 25,5	tidak layak
2.	26 – 50	rendah
3.	51 – 75	cukup
4.	76 – 100	baik
5.	> 100 %	baik sekali

Rendahnya rentabilitas lebih banyak disebabkan faktor kepemilikan modal dan meningkatnya biaya. Bertambahan jumlah penduduk di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo menyebabkan luas lahan untuk usaha peternakan itik petelur semakin lama semakin berkurang. Kandang itik banyak yang beralih fungsi menjadi perumahan penduduk. Keterbatasan lahan mengakibatkan harga sewa lahan menjadi tinggi. Itulah sebabnya, banyak peternak yang beralih profesi karena keuntungan peternakan itik sudah mulai menurun. Bagi

yang tidak mempunyai peluang usaha lain, usaha ternak itik tetap ditekuni karena masih memberikan keuntungan. Selain itu ada juga peternak yang masih berkeinginan untuk terus membudidayakan itik karena permintaan terhadap telur itik yang semakin tinggi dan termotivasi untuk lebih mengembangkan usaha peternakan itik ini sampai turun temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peternak membutuhkan modal sebesar Rp 373 juta untuk membiayai usaha ternak itik sebanyak 1.466 ekor. Usaha tersebut menghasilkan laba sebesar Rp 135 juta atau Rp 11,2 juta per bulan dengan nilai rentabilitas 35,15% yang termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya rentabilitas ditentukan faktor kurangnya modal usaha dan meningkatnya biaya, khususnya pakan dan sewa lahan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat menyebabkan luas lahan untuk peternakan itik petelur semakin lama semakin berkurang.
2. Upaya-upaya untuk meningkatkan rentabilitas ternak itik petelur meliputi menambah jumlah modal, memperluas lahan dan kandang itik, penambahan bibit itik siap telur, efisiensi biaya pakan, obat-obatan, transportasi dan tenaga kerja, meningkatkan kualitas produksi telur, dan memenuhi permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul W. 2010. *Berternak dan Bisnis Itik*. Jakarta. AgroMedia Pustaka.
- Budiraharjo, K. 2004. *Analisis Profitabilitas/Rentabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal*. Semarang. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.
- Ketaren, Pius P.. 2007. *Peran Itik Sebagai Penghasil Telur Dan Daging Nasional*. Bogor. Balai Penelitian Ternak.
- Nandari Dyah S., Akhmad P., Marsudin S. 2008. *Teknologi Budidaya Itik*. Bogor. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Pudjosumarto, M. 2004. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Malang. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Yaumil N.. 2008. *Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur*

Efisiensi Kinerja Perusahaan Pada CV Pandan Harum Di Balikpapan. Balikpapan.